

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan situasi orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pergaulan dan hubungan dengan orang lain. Kebutuhan akan pergaulan dan berhubungan sosial sudah dirasakan sejak anak memasuki usia 3 bulan.

Sejalan dengan bertambahnya usia semakin luas pergaulan dan hubungan sosial anak. Dimulai dari lingkungan pergaulan dan hubungan sosial keluarga yang merupakan pembentuk dasar perilaku sosial. Dalam lingkungan sosial dengan teman seusianya, anak tidak saja bermain tetapi saling mengungkapkan perasaan, emosi dan cita-citanya, selanjutnya anak memasuki lingkungan sekolah.

Memasuki usia sekolah seorang individu memiliki orientasi pergaulan dan hubungan yang berbeda, di mana keterikatan dengan teman-teman sebaya semakin kuat, minat pada kegiatan keluarga pun semakin berkurang, sebab waktunya lebih banyak digunakan dengan teman sebaya.

Menginjak usia remaja kebutuhan pergaulan dan hubungan sosial pun menjadi semakin luas, di mana pada masa ini, remaja mulai belajar melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan cenderung terjun ke lapangan. Para remaja ini lebih memilih untuk memiliki persahabatan dalam jumlah sedikit dan lebih mendalam serta lebih akrab. Maka dari itu para remaja membuat kelompok kecil.

Sebagai tanda penerimaan sosial yang baik sangat penting bagi remaja untuk dapat diterima menjadi anggota kelompok. Mereka akan senang jika dapat diterima oleh kelompoknya.

Namun pada kenyataannya dalam kehidupan, di mana kita tidak selamanya memperoleh kondisi ideal sesuai harapan, ada banyak remaja yang tidak mendapatkan penerimaan sosial yang baik, yang disebabkan oleh satu dan banyak faktor. Hal ini menyebabkan remaja-remaja tersebut merasa tersisih dan menyendiri.

Fenomena ini bisa saja terjadi karena kurangnya kemampuan remaja dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan sosial yang akan mengakibatkan pola-pola perilaku yang tidak matang sehingga sulit untuk diterima oleh teman-temannya. Jika terdapat salah satu anggota yang memperlihatkan pola perilaku yang tidak diinginkan oleh anggota kelompoknya maka ia akan tidak disukai oleh anggota kelompok lainnya yang pada akhirnya ia akan diabaikan dan ditolak oleh anggota kelompok lain. Penolakan dan pengabaian ini akan membawa pada pola perilaku salah suai atau maladjustment, salah satunya yaitu isolasi diri.

Hasil penelitian Yaya Sunarya (1999) menunjukkan bahwa terdapat 67 orang remaja terisolir atau 22,79 % dari keseluruhan 294 remaja. Penelitian Heri Suherlan (2005) menyatakan ada 14,14 % remaja terisolir, maknanya dari setiap seratus orang remaja, sebanyak 14 orang terisolir. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rohaeni (2006) bahwa terdapat 5,49 % remaja yang mendapat status terisolir dan penelitian Jamal Supiadi (2007) yang menyatakan bahwa dari 278 orang remaja, ada sebanyak 12,9 % atau 36 orang remaja yang terisolir. Dan

penelitian terbaru dari Eliza (2008) sebanyak 12,4% (27 orang) mendapat status sebagai siswa terisolir, dari 27 orang siswa terisolir terdapat 55,6% (15 orang) siswa laki-laki dan 44,4% (12 orang siswa perempuan).

Remaja yang tidak diterima dalam kelompoknya akan merasa kesepian, tidak bahagia, konsep dirinya kurang berkembang dengan baik, sedih, cemas, agresif dan kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi (Hurlock, 1989: 307) dan inilah biasanya yang dapat menghambat keinginan remaja untuk berkreasi, berprestasi, dan sebagainya.

Nicholas S. Lalongo, Nancy Vaden Kiernan dan Sheppard Kellam. (1998) dalam jurnal *developmental and physical disabilities*, menyatakan bahwa remaja yang ditolak oleh teman sebayanya dapat menimbulkan pengaruh yang negatif, merasa kesepian dan memiliki sindrom yang dinamakan sindrom kegelisahan. Yang pada akhirnya akan menyebabkan individu tersebut mengalami masalah penyesuaian dalam menghargai keberadaan orang lain.

Dinkmeyer dan Caldwell (Supiadi, 2007: 2) menyatakan bahwa siswa yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya akan menjadi anak yang cemas dan menjadi individu yang tidak bahagia. Perasaan ditolak dan perasaan tidak berharga ini akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi di sekolah.

Zimbardo dkk. (Hurlock, 1995) menjelaskan bahwa remaja-remaja yang kurang bisa bersosialisasi atau terisolasi secara sosial menunjukkan gejala-gejala yang tidak sehat juga sebagian menjadi remaja yang pemalu. Sehingga terisolasi dari lingkungan sosialnya. Pribadi-pribadi yang tidak matang secara sosial,

emosional dan spiritual. Mereka akan memiliki kepribadian yang terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya. Remaja-remaja ini akan menjadi pribadi antisosial. Akibatnya mereka tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mudah curiga kepada orang lain dan sulit untuk mempercayai orang lain.

Bagi seorang individu yang mengalami penolakan oleh lingkungan sosialnya baik itu di rumah, sekolah maupun lingkungan lain yang menjadi bagian dari aktivitas kesehariannya, besar kemungkinan akan sangat berpengaruh pada pikiran, sikap dan perbuatannya. Dan jika tidak ditindaklanjuti pengaruh tersebut tidak hanya terjadi pada masa remajanya, melainkan terbawa terus atau berbekas sampai masa dewasa bahkan masa tua.

Hubungan antara remaja dalam interaksi sosialnya disebut dengan jalinan pertemanan. Jalinan pertemanan merupakan awal dari jalinan persahabatan. Jalinan pertemanan ini dimulai dengan dua orang individu yang kemudian lambat laun jumlahnya semakin bertambah sehingga memungkinkan terbentuknya sebuah kelompok sosial remaja yang didasari oleh persamaan hobi, gagasan dan gaya hidup. Di dalam kelompok sosial ini remaja memiliki kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

Pertemanan ini bisa membawa pengaruh pada individu bersangkutan. Banyak kasus belakangan ini yang menyatakan bahwa seorang teman dapat mempengaruhi jalan hidup seseorang. Salah satu contoh yang menunjukkan sisi negatif dari hubungan pertemanan yaitu adanya geng motor seperti Brigez, XTC, Excel dan berbagai nama geng lainnya kemudian yang paling parah adalah adanya

aliran sesat yang beranggotakan remaja-remaja SMP dan SMA, maka dari itu individu harus mampu menghindari pengaruh negatif yang disebarkan melalui hubungan pertemanan. Hal ini bisa dilakukan jika seorang individu bisa memilih orang yang akan dijadikan sebagai teman, individu harus bisa memilih secara teliti. Walaupun demi mencari pengalaman dan kehidupan yang bervariasi, individu harus bergaul dengan banyak orang dari berbagai latar belakang, namun dalam memilih teman, ketelitian dan sifat hati-hati harus tetap diutamakan.

Selain masalah di atas, salah satu indikator ketidakmampuan remaja menjalin relasi pertemanan adalah bullying. Di sekolah-sekolah masih terdapat remaja-remaja yang mengalami pelecehan baik itu verbal maupun dalam bentuk tindakan. Hasil studi tahun 2006 yang dilakukan oleh ahli intervensi bullying asal Amerika Huneck, mengungkapkan terdapat 10% siswa yang melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, hal itu sedikitnya terjadi sekali dalam seminggu (Suryanto, 2007: 1). Anak korban bullying bisa saja merupakan anak yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-temannya, sehingga mengalami ejekan, cemoohan, pengucilan ataupun pemukulan oleh teman-temannya.

Konflik antar kelas merupakan salah satu bullying kelompok, dan hal itu merupakan salah satu kondisi yang terjadi di SMP Laboratorium Percontohan UPI kelas VII tahun ajaran 2008/2009. Bullying kelompok ini merupakan salah satu indikator ketidakmampuan siswa menjalin relasi pertemanan siswa SMP. Dampak negatif yang terjadi adalah adanya ketidaknyamanan dalam berinteraksi anatar teman sebaya.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu remaja mencapai perkembangan psikososialnya. Siswa SMP yang mulai memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan serta kompetensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian sekolah telah melaksanakan peran dan fungsinya dalam mengembangkan potensi diri remaja untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri remaja, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab I pasal I UU RI Nomor 20 tahun 2003)

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan di sekolah harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh remaja dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan melihat kebutuhan dan mengedepankan prinsip pengembangan potensi pribadi-sosial remaja, terutama bagi remaja yang tingkat pencapaian kemampuan menjalin relasi pertemanannya rendah, maka diperlukan upaya pencegahan, penanganan dan pengembangan terhadap masalah ini dari pihak sekolah, khususnya konselor melalui program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan sehingga tercapai kematangan sosialnya.

Kondisi atau tuntutan seperti itu tentunya menghendaki sekolah menengah pertama tidak hanya mengantarkan siswanya untuk tamat belajar, melainkan harus membantu siswa mengembangkan kesiapan baik dalam segi akademik, sosial,

maupun pribadi untuk memasuki proses pendidikan di SMA kelak. Demi mencapai kesiapan hal tersebut, maka proses dan interaksi pembelajaran di SMP tidak semata-mata merupakan proses instruksional melainkan harus disertai dengan upaya-upaya non-instruksional yang terarah pada layanan bimbingan. Kualitas hubungan pertemanan tersebut dapat ditingkatkan oleh program bimbingan pribadi-sosial yang ada di sekolah.

Program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan relasi pertemanan sangatlah krusial dalam dunia sekolah, maka sangatlah penting kiranya suatu program pribadi sosial untuk diuji yang pada akhirnya bisa bermanfaat bagi setiap siswa sehingga, judul penelitian ini adalah *“Efektivitas Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Pretest dan Posttest One Group Design terhadap Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009)”*

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Arah perkembangan sosial remaja berbeda dengan perkembangan sosial anak-anak. Dimana pada masa ini mereka mulai belajar melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan cenderung terjun ke lapangan. Para remaja lebih memilih untuk menjalin ikatan dengan teman sebayanya dengan jumlah yang lebih sedikit.

Arti seorang sahabat bagi seorang remaja sangatlah penting, individu tidak hanya memandang seorang sahabat itu sebagai seseorang yang diajak untuk meluangkan waktu, tetapi lebih kepada adanya ikatan batin. Teman memiliki

peran yang luas, sebab teman sudah bisa dijadikan sosok berbagi suka-duka, tempat berbagi rasa, bahkan terciptanya saling pengertian di antara mereka.

Jalinan persahabatan merupakan proses yang sangat panjang, banyak tahapan-tahapan yang harus dilalui seseorang dalam menjalin persahabatan. Dimulai dari perkenalan sampai tahapan memahami individu yang akan dijadikan sahabatnya. Burhmeister, dkk (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 173-174) menguraikan lima domain kompetensi interpersonal yang ada tahapan menjalin persahabatan.

1. *Initiative*, yaitu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain
2. *Negative assertion*, merupakan kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil
3. *Self disclosure*, adalah pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaan kepada orang lain
4. *Emotional support*, merupakan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain
5. *Conflict management*, merupakan suatu cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan dilatar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “program seperti apa yang efektif untuk meningkatkan kemampuan relasi pertemanan pada siswa SMP?” permasalahan tersebut dirumuskan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi nyata kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2008/2009?
2. Bagaimana rancangan perlakuan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP?
3. Bagaimana pengaruh perlakuan terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI?
4. Bagaimana keefektifan program bimbingan pribadi-sosial yang telah dirumuskan untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Kondisi nyata tentang kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP
2. Rancangan perlakuan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP
3. Perubahan dalam menjalin relasi pertemanan pada siswa SMP setelah program diujicobakan
4. Keefektifan program yang disusun untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoretis, dapat memperkaya konsep mengenai teori dan praktek bimbingan dan konseling, khususnya mengenai program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.
2. Praktis:
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bahan bagi konselor untuk mengembangkan kemampuan menjalin relasi pertemanan yang efektif.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi konselor dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja dan pada gilirannya dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar (PBM) dan hasil yang dicapai.

#### **E. Asumsi Penelitian**

1. Memiliki teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan sosial pada remaja
2. Teman merupakan salah satu pendukung yang sangat penting dalam kehidupan remaja
3. Remaja terisolir (ditolak/diabaikan) dipastikan dapat menimbulkan dampak yang negatif
4. Untuk mengatasi masalah perkembangan sosial terutama yang berhubungan dengan teman sebaya diperlukan program bimbingan pribadi-sosial yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan

5. Program bimbingan yang efektif adalah dengan mengujicobakan pada sejumlah sampel penelitian untuk dilihat perubahannya

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Penelitian eksperimen adalah observasi di bawah kondisi buatan (artificial condition). Dimana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti. Dengan demikian, penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol.

Tujuan dari penelitian eksperimental adalah untuk menyelidiki ada atau tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimental.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest dan posttest design. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen ( $x_1$ ) disebut pretest, dan observasi sesudah eksperimen ( $x_2$ ) disebut posttest. Perbedaan antara  $x_1$  dan  $x_2$  yakni  $x_1 - x_2$  diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen.

Secara bagan design penelitian pretest dan posttest group yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

PRETEST	TREATMEN/PERLAKUAN	POSTTEST
$T_1$	X	$T_2$

*Keterangan:*

- $T_1$  = tes awal (pretest) pada kelas eksperimen sebelum perlakuan diberikan  
 $T_2$  = tes akhir (posttest) pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan  
 $X$  = perlakuan terhadap kelas eksperimen yaitu dengan mengujicobakan program yang telah dibuat

## **2. Prosedur Penelitian**

Tahapan pelaksanaan penelitian dengan pendekatan eksperimen dengan metode pretest posttest group design terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan dan menerapkan fokus penelitian
- b. Melakukan studi dengan membaca berbagai literatur
- c. Memahami program yang akan dijadikan penelitian
- d. Melakukan validasi program kesekolah yang dijadikan tempat penelitian
- e. Melakukan tes awal sebagai langkah pretest juga sebagai langkah assessment
- f. Penyesuaian program dilakukan dengan melihat kondisi sekolah, gambaran relasi pertemanan yang ada di sekolah
- g. Melaksanakan perlakuan terhadap siswa
- h. Melakukan tes akhir sebagai langkah terakhir untuk mengetahui efektivitas